

PERAN KETERLIBATAN AYAH TERHADAP PERILAKU *EXTERNALIZING* PADA REMAJA YANG DIMEDIASI OLEH KEBERFUNGSIAN KELUARGA

Nurva Dillatul Vatin & Budi Andayani

Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosio Humaniora Bulaksumur, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

Korespondensi nurvadillatulvatin@mail.ugm.ac.id

THE ROLE OF FATHER INVOLVEMENT IN EXTERNALIZING BEHAVIOR IN ADOLESCENTS MEDIATED BY FAMILY FUNCTIONING

Manuscript type: Original Research

Abstract

Externalizing behavior refers to problematic actions among adolescents, such as delinquency and aggression, which negatively affect both individuals and society. This study examined whether family functioning mediates the relationship between father involvement and adolescents' externalizing behavior. Using a quantitative approach with convenience sampling, 198 adolescents aged 13–18 completed the offline survey. Regression-based mediation analysis showed that family functioning did not mediate the relationship, but father involvement significantly influenced adolescents' externalizing behavior. The findings of this study highlight that father involvement plays a significant role in shaping adolescents' externalizing behaviour. These results can serve as a valuable reference for families to strengthen fathers' engagement in parenting, particularly during their children's transition into adolescence. Communities and government agencies may use these insights to design and implement parenting programs that promote active and sustained father participation in childrearing and education.

Article history:

Received 5 July 2024

Received in revised form 11 March 2025

Accepted 2 Juni 2025

Available online 19 November 2025

Keywords:

adolescents
externalizing behavior
family functioning
father involvement

Abstrak

Perilaku *externalizing* merujuk pada tindakan bermasalah yang umum ditemukan pada remaja, seperti kenakalan dan agresi, yang berdampak negatif baik bagi individu maupun masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah apakah fungsi keluarga memediasi hubungan antara keterlibatan ayah dan perilaku *externalizing* remaja. Menggunakan teknik pengambilan sampel *convenience*, 198 remaja berusia 13–18 tahun mengisi kuesioner secara daring. Analisis mediasi berbasis regresi menunjukkan bahwa fungsi keluarga tidak memediasi hubungan tersebut, namun keterlibatan ayah berpengaruh signifikan terhadap perilaku *externalizing* remaja. Temuan ini menyoroti peran penting ayah dalam membentuk perilaku remaja. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan berharga bagi keluarga untuk memperkuat keterlibatan ayah dalam pengasuhan, khususnya selama masa transisi anak menuju remaja. Komunitas dan lembaga pemerintah juga dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang program pengasuhan yang mendorong partisipasi aktif dan berkelanjutan dari para ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Kata Kunci: keberfungsian keluarga, keterlibatan ayah, perilaku *externalizing*, remaja

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Studi ini memiliki keunikan dalam menyoroti peran ayah dalam pengasuhan anak, yang sering kali dianggap sekunder dalam konteks budaya Indonesia. Dalam masyarakat, peran ayah dianggap lebih dominan di bidang ekonomi dan sedikit terlibat dalam aspek pengasuhan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menekankan pentingnya peran aktif ayah dalam mendidik dan membimbing anak, yang bisa berkontribusi pada perkembangan karakter anak yang lebih baik, terutama dalam mencegah perilaku negatif seperti perilaku *externalizing* di kalangan remaja. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi keluarga untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan anak, terutama bagi anak-anak yang akan memasuki usia remaja.

Handling Editor: Karel Karsten Himawan, Faculty of Psychology, Universitas Pelita Harapan, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Individu yang memasuki usia remaja dihadapkan dengan berbagai tugas perkembangan salah satunya pencarian jati diri dan mengembangkan identitas. Pada saat itu, remaja menjadi agen aktif dalam proses perkembangan remaja itu sendiri (Laporte dkk., 2021). Namun, saat remaja bereksplorasi, bereksperimen, dan belajar, remaja masih memerlukan dukungan, termasuk lingkungan yang mendukung untuk berkembang. Lingkungan yang bermasalah membuat perkembangan remaja yang sehat menjadi ke arah yang negatif (Masykur & Subandi, 2018; Nikstat & Rainer, 2020). Remaja pada umumnya menginginkan pengakuan, kebebasan, dan individualitas, tetapi pada saat yang sama, remaja belum cukup matang secara emosional, intelektual, dan sosial (Ouyang dkk., 2023). Akibatnya remaja mudah terlibat dalam perilaku bermasalah (Savi-Çakar dkk., 2015).

Periode remaja sering dianggap sebagai periode transisi yang krusial. Individu mulai menunjukkan perilaku bermasalah yang dapat berkembang menjadi masalah serius di masa depan. Klaim ini juga dipertegas oleh Balocchi dkk. (2013) anak yang memasuki usia remaja rentan mengalami perilaku berisiko dan bermasalah. Studi menemukan adanya peningkatan yang tajam munculnya perilaku bermasalah saat memasuki fase remaja di antaranya merokok, membolos di sekolah, dan minum-minuman keras (Desai dkk., 2019). Lebih lanjut, perilaku yang bermasalah dan paling umum dialami oleh remaja adalah kenakalan dan penggunaan narkoba (Afatin, 2008; Yulianti, 2012).

Di Indonesia perilaku remaja yang bermasalah dan menyimpang ditemukan cenderung meningkat. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2016 mencatat 460 kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH), di antaranya 293 anak terlibat dalam kasus kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual, 43 anak terlibat kasus pencurian, 76 anak terlibat kasus pembunuhan, kepemilikan senjata tajam dan 48 anak terlibat tindak aborsi. Tahun 2017 terus bertambah menjadi sebanyak 534 kasus. Selanjutnya, pada tahun 2018 jumlah kasus anak berhadapan dengan hukum meningkat menjadi 560 kasus.

Selanjutnya, data juga menunjukkan bahwa pada tahun 2020–2022 terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh remaja di Yogyakarta. Pada tahun 2020 sebanyak 11 remaja diamankan di Polres Sleman karena melakukan aksi kejahatan jalanan yaitu pembacokan (Indrayani & Hartini, 2021). Selanjutnya, pada tahun 2021 ditemukan kasus tawuran dua geng pelajar dengan mengendarai sepeda motor yang menyebabkan satu orang meninggal dunia dan satu orang lainnya mengalami luka serius (Saputra & Hasanudin, 2021). Kemudian, pada tahun 2022 juga ditemukan remaja melakukan

tawuran dan penganiayaan menggunakan senjata tajam yang mengakibatkan tewasnya pelajar SMA (CNN Indonesia, 2022).

Perilaku bermasalah yang dimunculkan di luar diri individu yang meliputi perilaku agresif dan perilaku kenakalan yang disebut dengan perilaku *externalizing* (Achenbach, 1991). Menurut Calzada dkk. (2020), perilaku *externalizing* pada remaja ditandai dengan pembangkangan, agresi, dan pelanggaran aturan. Perilaku eksternalisasi merujuk pada perilaku yang ditunjukkan dengan karakteristik kegagalan anak dalam mengontrol emosi dan impuls-impuls pada dirinya yang menyebabkan beberapa tingkah laku seperti agresif, tidak patuh, mengganggu, permusuhan, menentang, dan penyimpangan (Jensen dkk., 2005).

Dampak dari perilaku eksternalisasi tidak hanya merugikan individu tersebut tetapi juga merugikan orang lain, masyarakat, dan lingkungan (Burt & Donnellan, 2009; Darmis dkk., 2020). Perilaku *externalizing* memberikan efek buruk dan negatif yang bersifat langsung dan berjangka panjang bagi individu itu sendiri maupun orang-orang di sekitarnya (Zulnida dkk., 2020). Perilaku *externalizing* juga mengakibatkan penurunan pada pencapaian akademik dan pekerjaan di masa dewasa (Tanner dkk., 1999). Remaja dengan masalah *externalizing* yang tinggi lebih sulit untuk diajar daripada teman-teman sebayanya karena tidak tertarik untuk belajar, kesulitan mengikuti arahan, dan sering tidak memiliki kontrol diri (Papachristou & Flouri, 2020).

Faktor risiko yang memengaruhi perilaku *externalizing* terdiri dari faktor internal, seperti: regulasi emosi (Lindsey, 2021) dan adanya niat (Fortuin dkk., 2015), dan faktor eksternal, seperti: keterlibatan ayah (Peng dkk., 2022; Slaughter dkk., 2019; Yoon dkk., 2018), keberfungsian keluarga (Mastrotheodoros dkk., 2020; Yu dkk., 2022; Henderson dkk., 2006; Jozefiak & Wallander, 2016), stres terkait pekerjaan orang tua, tipe pengasuhan, dan lingkungan (Castillo dkk., 2020), teman sebaya (Fortuin dkk., 2015), serta penggunaan media sosial (Ohannessian & Vannucci, 2021).

Dalam sebuah keluarga, baik ayah maupun ibu berperan dalam mengasuh dan mendidik anak. Namun, studi menemukan bahwa peran ayah lebih signifikan berpengaruh terhadap perilaku *externalizing*, yaitu perilaku agresif pada remaja dibandingkan peran ibu (Lansford dkk., 2014). Hal ini dikarenakan interaksi antara ayah dan anak cenderung berbeda dari interaksi antara ibu dan anak. Ayah cenderung lebih terlibat dalam kegiatan aktivitas fisik dan eksplorasi, yang dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial dan pengaturan emosi pada anak (Biller & Kimpton, 1997).

Selain itu, ayah sering kali memberikan perlakuan yang berbeda dari ibu, yang dapat memengaruhi cara anak menyelesaikan konflik dan mengelola emosi. Ketika keterlibatan ayah rendah, anak kurang mendapat dukungan dalam mengatasi tantangan sosial dan emosional, yang dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku *externalizing* (Diniz dkk., 2021). Beberapa literatur

menjelaskan bahwa keterlibatan ayah menjadi salah satu faktor yang dapat memprediksi munculnya perilaku *externalizing* di kalangan remaja (Peng dkk., 2022; Slaughter dkk., 2019; Yoon dkk., 2018). Su dkk. (2017) menemukan dalam studinya bahwa keterlibatan ayah secara signifikan memprediksi perilaku *externalizing* pada remaja. Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada remaja memicu munculnya perilaku *externalizing* (Yoon dkk., 2018).

Di sisi lain, temuan Febriani (2018) menjelaskan bahwa kurangnya figur ayah dalam pengasuhan dapat mengarahkan perilaku bermasalah pada remaja. Hal ini disebabkan karena ketika ayah tidak meluangkan waktu untuk anak, tidak memantau perilaku anak, dan tidak bertanggung jawab terhadap kebutuhan anak maka anak merasa diabaikan. Selanjutnya, ketika anak tidak lagi diperhatikan, hal ini dapat mendorong anak memunculkan perilaku yang bebas, tidak terkontrol, dan bermasalah (Lamb, 2004). Lain hal, ketika ayah memiliki keterlibatan dalam pengasuhan, maka dia akan meluangkan waktunya untuk menjalin dan membina hubungan dengan anak, serta hadir dan bertanggung jawab terhadap anak (Lamb, 2000). Jika ayah sudah terlibat, maka anak akan merasa dekat dan sering menghabiskan waktu bersama ayah, sehingga dapat meminimalkan kemungkinan munculnya perilaku bermasalah (Burt & Donnellan, 2009).

Lamb (2004) mendefinisikan keterlibatan ayah sebagai bentuk kehadiran ayah dalam pengasuhan terhadap anak yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: terlibat (*engagement*), aksesibilitas (*accessibility*), dan bertanggung jawab (*responsibility*). Ayah yang dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak ialah ayah yang meluangkan waktunya untuk menjalin dan membina hubungan dengan anak serta hadir dan bertanggung jawab terhadap anak (Lamb, 2000). Hasil penelitian membuktikan bahwa peran pola asuh ayah berpengaruh positif signifikan terhadap kekuatan karakter anak (Hidayat & Hastuti, 2022; Regnerus, 2006). Ketika ayah sudah terlibat dalam keluarga secara keseluruhan, anak-anak yang dibesarkan cenderung berperilaku positif (Kelly, 2000).

Berdasarkan laporan dari *State of the World's Fathers*, Indonesia menjadi salah satu negara yang keterlibatan ayah terhadap pengasuhan anak yang masih minim (Levtov dkk., 2015). Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa para ayah di Indonesia terbiasa bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sementara ibu bertugas mengasuh anak dan mengurus pekerjaan rumah. Survei dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2015 juga menemukan bahwa ayah yang mencari informasi terkait praktik pengasuhan anak yang baik masih di bawah 40% (Setyawan, 2017). Hal ini dikarenakan Indonesia masih meyakini pola asuh tradisional bahwa tugas utama seorang ayah adalah pencari nafkah bagi keluarganya sedangkan pengasuhan pada anak menjadi tugas ibu (Fajarrini & Nasrul, 2023; Parung & Ferreira, 2017). Parung dan Ferreira (2017) menemukan bahwa ayah di Indonesia memiliki keterlibatan yang tinggi dalam menafkahi

anak-anaknya secara finansial namun memiliki keterlibatan yang rendah dalam membantu anak mengerjakan tugas sekolah.

Kurangnya keterlibatan ayah dalam keluarga dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku *externalizing* pada remaja, yang diasumsikan dipengaruhi oleh bagaimana fungsi keluarga berjalan. Keberfungsian keluarga adalah keluarga sebagai sebuah unit menjalankan tugas dan peran masing-masing anggota keluarga serta fungsi keluarga dalam siklus kehidupan keluarga seperti adanya komunikasi setiap anggota keluarga, orang tua berperan mengawasi dan mengontrol perilaku anak, orang tua mengajarkan nilai dan norma kepada anggota keluarga dan lain sebagainya (Roelofse & Middleton, 1985). Keluarga yang berfungsi dengan baik dapat menjalankan peran yang dimainkan oleh anggota keluarga dalam menyelesaikan berbagai tugas keluarga, termasuk cara komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga (Yu dkk., 2022). Studi Buswell dkk. (2012) menemukan bahwa keterlibatan ayah berperan sebagai prediktor yang dapat memperkuat fungsi keluarga. Keterlibatan ayah penting dalam berkontribusi pada fungsi keluarga yang sehat (Kwok & Li, 2015; Muhiddin dkk., 2018). Ayah yang terlibat dalam keluarga juga memengaruhi keterlibatan ibu dalam pengasuhan (Amato, 1994).

Hal ini didukung bahwa ayah berperan sebagai kepala keluarga dengan status yang tinggi dan memiliki kontrol di dalam keluarga sehingga keterlibatan ayah memberikan pengaruh terhadap jalannya fungsi keluarga (Kwok & Li, 2015). Ayah di dalam keluarga juga bertanggung jawab sebagai pemimpin, pemberi nafkah, dan pelindung keluarga yang berurusan dengan mendidik, mendisiplinkan serta menanamkan nilai-nilai agama dan moral (Muhiddin dkk., 2018). Peran ayah yang terlibat aktif pada pengasuhan dapat mendorong keberfungsian keluarga menjadi lebih baik (Muhiddin dkk., 2018; Yogman & Eppel, 2022).

Menurut Baena dkk. (2021) keberfungsian keluarga adalah peran keluarga yang beroperasi secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan mencakup elemen-elemen positif seperti kedekatan emosional antara anggota keluarga dan dinamika hubungan antar orang tua dan anak. Keberfungsian keluarga juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku remaja (Wang dkk., 2021). Hasil studi Vitulić dkk. (2022) menemukan bahwa fungsi keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan remaja. Remaja dapat mengarah pada penyimpangan apabila tidak memiliki keterikatan bersama keluarga. Namun, jika fungsi keluarga buruk dapat mengakibatkan kondisi emosional pada remaja terganggu sehingga memicu munculnya perilaku kenakalan (De Los Reyes dkk., 2019). Keberfungsian keluarga melibatkan peran dari seluruh anggota keluarga untuk berkontribusi dalam mengembangkan interaksi yang baik sehingga meminimalkan munculnya perilaku *externalizing* (Muhiddin dkk., 2018).

Remaja dengan keluarga yang berfungsi dengan baik mendapat skor lebih tinggi pada kecerdasan emosional dan kesejahteraan subjektif remaja (Bai dkk., 2020). Kehadiran keluarga fungsional juga dikaitkan dengan hasil kesehatan mental yang positif pada remaja (Leeman dkk., 2016). Studi Izzo dkk. (2022) juga menemukan adanya hubungan yang positif keberfungsian keluarga terhadap kebahagiaan remaja. Bahwa semakin baik fungsi keluarga semakin tinggi tingkat kebahagiaan pada remaja.

Keluarga yang tidak harmonis dapat memprediksi munculnya perilaku *externalizing* pada remaja (Martin-Herz dkk., 2022). Ketidakharmonisan keluarga menjadi salah satu pemicu remaja cenderung keluar rumah dan tidak nyaman berada di rumah. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Eşkisu (2014) menemukan bahwa anak-anak yang keluar rumah dan cenderung menimbulkan masalah kenakalan disebabkan oleh fungsi keluarga yang buruk. Fungsi keluarga menjadi faktor protektif bagi perkembangan remaja dan sebaliknya keluarga yang disfungsional menjadi faktor risiko bagi perkembangan remaja (Kustanti dkk., 2022).

Pengasuhan yang keras dalam keluarga dapat meningkatkan risiko anak untuk memunculkan perilaku *externalizing* pada masa remaja (Moylan dkk., 2010). Rakhmawati (2015) menjelaskan bahwa pengasuhan yang bersifat keras dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Anak cenderung tidak bisa mengendalikan diri dan emosi ketika berinteraksi dengan orang lain. Biasanya anak yang diasuh dengan keras oleh orang tua menyebabkan anak lebih agresif dan kehilangan minat untuk belajar (Hermawan, 2018). Temuan studi Richmond dan Stocker (2006) menjelaskan bahwa fungsi keluarga berhubungan negatif dengan perilaku *externalizing* pada remaja, sehingga kelekatan remaja dengan keluarga harus ditingkatkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah terhadap perilaku *externalizing* pada remaja dengan melihat efek mediasi dari peran keberfungsian keluarga. Riset menunjukkan keterlibatan ayah dengan anak-anak dapat membantu dalam mengurangi masalah perilaku pada remaja yang berisiko mengalami penganiayaan (Yoon dkk., 2018). Studi yang dilakukan oleh Nunes dkk. (2013) menemukan bahwa keterikatan ayah dengan anak dapat memprediksi penarikan sosial bagi anak. Begitupun kajian meta analisis menemukan bahwa keterlibatan ayah pada pengasuhan anak berpengaruh negatif terhadap perilaku *externalizing*, yang berarti bahwa semakin besar peran ayah dalam pengasuhan anak, semakin kecil kemungkinan anak melakukan perilaku *externalizing* (Erawati, 2009).

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini mengkaji secara ilmiah kaitan antara keterlibatan ayah dan perilaku *externalizing* dengan keberfungsian keluarga sebagai mediator di antara keduanya. Hal ini sesuai dengan temuan Erawati

(2009) bahwa kontribusi keterlibatan ayah sebagai variabel independen menunjukkan hasil yang tidak terlalu besar secara keseluruhan (2.25%) terhadap perilaku *externalizing* dan menyisakan sebesar (97.75%) dipengaruhi dari faktor lain. Studi tersebut menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut bahwa ada faktor lain yang berhubungan secara langsung dan berperan lebih besar terhadap munculnya perilaku *externalizing* dengan variabel lain yang memediasi hubungan keterlibatan ayah terhadap perilaku *externalizing*. Kemudian studi oleh Brillyana (2021) menemukan bahwa peran keterlibatan ayah terhadap perilaku kenakalan remaja di Surabaya sebesar 12%. Oleh karena itu, diperlukan variabel lain yang lebih bisa menjelaskan hubungan keterlibatan ayah terhadap perilaku bermasalah pada remaja yaitu perilaku *externalizing*.

Kedua, meskipun penelitian Zulnida dkk. (2020) juga mengkaji tentang perilaku *externalizing* pada remaja, pengukuran dilakukan bukan berdasarkan persepsi remaja itu sendiri, melainkan diisi oleh orang tua sedangkan pada riset ini mengukur perilaku *externalizing*, keterlibatan ayah, dan keberfungsian keluarga dari persepsi remaja. Ketiga, penelitian ini mengukur perilaku eksternalisasi pada remaja, karena studi sebelumnya sudah banyak dilakukan pada anak (Darmis dkk., 2020; Daulay, 2021; Erawati, 2009; Izzaty, 2007; Rahajuni dkk., 2020). Namun, beberapa studi juga menyarankan untuk mengkaji pada usia remaja, karena masa remaja sangat berisiko untuk dapat memunculkan perilaku eksternalisasi menjadi lebih parah (Calzada dkk., 2020; de Vries dkk., 2016; Mastrotheodoros dkk., 2020; Peng dkk., 2022).

Adapun hipotesis penelitian ini adalah keterlibatan ayah berperan terhadap perilaku *externalizing* pada remaja melalui mediasi keberfungsian keluarga. Semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin baik keberfungsian keluarga; hal ini kemudian akan diikuti oleh menurunnya perilaku *externalizing* pada remaja.

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 206 siswa dan siswi SMP dan SMK swasta di Yogyakarta. Delapan partisipan dieliminasi sebagai data *outliers*, sehingga jumlah sampel adalah 198. Partisipan berjenis kelamin perempuan berjumlah 38 (20%) dan laki-laki berjumlah 160 (80%). Partisipan pada jenjang pendidikan SMP berjumlah 60 (3.3%) dan subjek pada jenjang SMK berjumlah 138 (69.7%; lihat Tabel 1). Partisipan yang direkrut telah memenuhi kriteria subjek penelitian yaitu remaja dengan rentang usia 13–18 tahun, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki serta memiliki ayah yang masih hidup. Pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan secara tidak acak berdasarkan ketersediaan atau kerja

sama dalam memperoleh sampel (Miller, 2013). Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan siapa yang tersedia dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti mengunjungi beberapa sekolah swasta dan menawarkan partisipasi kepada siswa yang ada di sana, asalkan siswa memenuhi kriteria yang ditentukan.

Tabel 1.

Deskripsi Demografis Partisipan (N = 198)

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	160	80%
	Perempuan	38	20%
Usia	13–15 tahun	70	35%
	16–18 tahun	128	65%
Tingkat pendidikan	SMP	60	3.3%
	SMK	138	69.7%
Status orang tua	Menikah	162	82%
	Bercerai hidup	34	17%
	Bercerai mati	2	1%
Penghasilan ayah	< Rp500.000	10	5%
	Rp500.000–Rp1.000.000	23	12%
	Rp1.000.000–Rp2.000.000	22	11%
	> Rp2.000.000	17	9%
	Tidak tahu	126	63%
Pendidikan terakhir ayah	SD	15	8%
	SMP	24	12%
	SMA/SMK/SLTA Sederajat	80	40%
	S1/D4/D3/Sederajat	20	10%
	S2/Sederajat	1	1%
	Tidak tahu	58	29%

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui peran keterlibatan ayah terhadap perilaku *externalizing* pada remaja, serta menguji peran mediasi keberfungsian keluarga. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola hubungan antar variabel secara objektif dan terukur tanpa intervensi langsung, sehingga sesuai untuk mengkonfirmasi hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

Prosedur

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah mendapatkan izin etika penelitian dari institusi peneliti. Sebelum pengambilan data utama dilakukan, peneliti melakukan uji coba skala terhadap 50 siswa SMP dan SMK swasta di Yogyakarta sesuai dengan kriteria sampel penelitian untuk melihat nilai reliabilitas dan uji daya beda butir. Uji validitas juga dilakukan dengan menggunakan pengujian validitas isi skala melalui telaah ahli dari lulusan S2 maupun S3 psikologi dan psikolog. Pengambilan

data dilakukan secara langsung datang ke sekolah dengan menyebarkan buklet yang dicetak berisi kuesioner pada siswa SMP dan SMK swasta di Yogyakarta. Sebelum pengambilan data, seluruh partisipan terlebih dahulu mengisi lembar persetujuan partisipan dan peneliti juga menyediakan lembar izin berpartisipasi dari orang tua/wali karena partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang masih di bawah usia 18 tahun. Setelah pengisian skala selesai dan dikumpulkan, data selanjutnya dianalisis oleh peneliti.

Instrumen

Externalizing Behavior Scale. Perilaku *externalizing* diukur dengan menggunakan skala *Youth Self-Report* milik Achenbach (1991) yang telah dimodifikasi oleh Darmis dkk. (2020). Skala ini menggunakan bentuk skala Likert tiga pilihan (0 = “Tidak Benar”; 1 = “Sangat Benar atau Sering Kali Benar”) yang terdiri dari 41 butir dan tersusun dari tiga aspek, yaitu perilaku kenakalan (*delinquent behavior*), perilaku agresif (*aggression behavior*), dan masalah perhatian (*attentional problems*). Contoh butir pada skala ini seperti “Saya melanggar peraturan di rumah, sekolah atau tempat lainnya”. Semakin tinggi jumlah skor total yang dihasilkan oleh partisipan menunjukkan tingkat kecenderungan perilaku *externalizing* yang lebih tinggi. Setelah melalui uji coba, skala ini memiliki koefisien *Cronbach alpha* sebesar .885 dengan sembilan butir yang gugur sehingga butir yang terpakai 32 butir.

Father Involvement Scale. Keterlibatan ayah diukur menggunakan skala milik Hardyanti (2019) yang disusun berdasarkan teori Lamb (2004) dan dimodifikasi oleh peneliti. Proses modifikasi skala dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama, peneliti merumuskan indikator dari dimensi maupun aspek yang diukur kemudian dijabarkan dalam bentuk butir dengan bahasa Indonesia. Tahap kedua, peneliti menambah ataupun mengurangi butir yang kurang sesuai dengan kultur Indonesia. Tahap ketiga, setelah semua indikator dinilai telah sesuai, peneliti juga memanfaatkan sebagian atau seluruh butir-butir asli pada alat ukur. Tahap keempat, semua butir melalui proses validasi isi oleh telaah ahli independen yang berlatar belakang pendidikan S2/S3 psikologi, kemudian hasil dari validitas isi menggunakan rumus Aiken’s V. Tahap kelima, peneliti melakukan revisi dengan membenarkan butir yang tidak valid atau membuang beberapa butir yang tidak valid. Tahap keenam, uji validitas instrumen (TO) pada 50 responden, kemudian melakukan uji reliabilitas.

Skala keterlibatan ayah diukur dengan melihat persepsi remaja terhadap keterlibatan ayah. Keterlibatan ayah memiliki tiga dimensi yaitu keterlibatan, aksesibilitas, dan tanggung jawab. Skala terdiri dari 18 butir yang menggunakan skala Likert empat pilihan (1 = “Sangat Tidak Sesuai”; 4 =

“Sangat Sesuai”). Contoh butir pada skala ini seperti “Ayah memberikan saya nasehat agar belajar dengan baik”. Peneliti juga melakukan uji validitas isi dengan skor Aiken’s V memperoleh hasil pada rentang .75 sampai dengan .96 dan termasuk dalam kategori sedang dan tinggi. Koefisien *Cronbach alpha* skala ini sebesar .896 dengan dua butir yang gugur sehingga butir yang terpakai 16 butir. Semakin tinggi skor total menunjukkan semakin positif keterlibatan ayah dan semakin rendah skor total maka semakin negatif keterlibatan ayah.

Family Functioning Scale. Keberfungsian keluarga diukur dengan *Family Functioning in Adolescence Questionnaire* (FFAQ) yang dikembangkan oleh Arya dan Syanti (2021) berdasarkan dimensi-dimensi dari Roelofse dan Middleton (1985). *Family Functioning in Adolescence Questionnaire* (FFAQ) mengukur persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga. Kemudian peneliti memodifikasi beberapa butir sehingga FFAQ memiliki 29 butir cocok untuk remaja dan memiliki enam dimensi, yaitu struktur (*structure*), afeksi (*affect*), komunikasi (*communication*), pengendalian perilaku (*behavior control*), penanaman nilai (*value transmission*), dan sistem eksternal (*external system*). Butir dijawab dengan skala Likert empat pilihan (1 = “hampir tidak pernah benar”; 4 = “hampir selalu benar”). Contoh butir pada skala ini seperti “Anggota keluarga saling mengapresiasi usaha dan keberhasilan satu sama lain dalam keluarga”. Setelah melalui uji coba, skala ini memiliki koefisien *Cronbach alpha* sebesar .897 dengan lima butir yang gugur sehingga butir yang terpakai 24 butir. Semakin tinggi skor total, semakin baik fungsi keluarga, dan sebaliknya.

Social Desirability Scale. Dalam penelitian ini juga menyisipkan skala *social desirability* yang bertujuan untuk melihat keakuratan respons yang diberikan oleh responden dan mengetahui bias responden dalam mengisi skala. Penelitian ini menggunakan *Marlowe-Crowne Social Desirability Scale* yang sudah diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Widhiarso (2011) yang berjumlah 20 butir dengan dua kategori respons, yaitu “ya” dengan nilai 1 dan “tidak” dengan nilai 0. Koefisien *Cronbach alpha* skala ini sebesar .820. Contoh butir pada skala ini seperti “Saya tidak pernah ragu untuk menolong orang lain”. Semakin tinggi skor total menunjukkan semakin tinggi kecenderungan bias subjek dalam memberikan respons pada skala dan sebaliknya. Hasil pengukuran *Marlowe-Crowne Social Desirability Scale* dengan variabel penelitian dikorelasikan untuk melihat apakah responden melakukan praktik *social desirability* dalam merespons skala penelitian. Variabel yang hasil pengukurannya berkorelasi signifikan dengan skala *Marlowe-Crowne Social Desirability Scale* dapat dianggap bias. Sebaliknya, tidak adanya korelasi yang signifikan menunjukkan responden memberikan respons yang murni.

Teknik Analisis

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan analisis uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji asumsi berupa uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis menggunakan analisis *the simple mediation model* dengan PROCESS macro (Hayes, 2018) dengan ekstensi PROCESS v4.0. Model analisis PROCESS macro menggunakan *bootstrap* untuk menguji efek mediasi dengan melihat efek tidak langsung dari 5000 *re-sample* data sehingga memiliki kekuatan statistik yang lebih baik. Efek mediasi dianggap signifikan jika *confidence intervals* tidak melewati nol.

HASIL

Analisis awal dilakukan untuk melihat *social desirability* responden dalam merespons skala perilaku *externalizing*, keterlibatan ayah, dan keberfungsian keluarga. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa antara *social desirability* dengan perilaku eksternalisasi terbukti berkorelasi signifikan ($r = .215$; $p < .05$). Hal ini dapat mengindikasikan bahwa skala perilaku eksternalisasi terkena isu *social desirability* (Puspata dkk., 2020; Widhiarso, 2011). Selanjutnya, tidak ditemukan korelasi antara *social desirability* dengan keterlibatan ayah ($r = -.067$; $p > .05$), dan keberfungsian keluarga ($r = -.001$; $p > .05$). Hal ini dapat mengindikasikan bahwa skala keterlibatan ayah dan skala keberfungsian keluarga tidak terkena isu *social desirability*.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh data deskriptif dan kategorisasi skor pada variabel penelitian, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Statistik Deskriptif dan Kategorisasi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Mean	SD	Kategori	Kriteria	N	Persentase (%)
1.	Keterlibatan ayah	40	6.67	Rendah	$X < 33$	34	17.2%
				Sedang	$33 \leq X < 47$	61	30.8%
				Tinggi	$47 \leq X$	103	52%
2.	Keberfungsian keluarga	60	12	Rendah	$X < 48$	9	4.5%
				Sedang	$48 \leq X < 72$	141	71.2%
				Tinggi	$72 \leq X$	48	24.2%
3.	Perilaku eksternalisasi	32	10.67	Rendah	$X < 21$	145	73.2%
				Sedang	$21 \leq X < 43$	53	26.8%
				Tinggi	$43 \leq X$	-	-

Distribusi data pada Tabel 2 mengindikasikan bahwa sebanyak 145 (73.2%) partisipan dalam penelitian ini memiliki perilaku *externalizing* pada kategori rendah dan 53 (26.8%) partisipan memiliki perilaku *externalizing* pada kategori sedang. Kemudian, sekitar 141 (71.2%) partisipan memiliki keberfungsian keluarga pada kategori sedang dan sekitar 48 (24.2%) partisipan memiliki keberfungsian keluarga pada kategori tinggi; begitu pula pada variabel keterlibatan ayah berada

kategori tinggi sebanyak 103 (52%), kategori sedang sebanyak 61 (30.8%), dan kategori rendah sebanyak 34 (17.2%).

Hasil uji korelasi (lihat Tabel 3) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara keterlibatan ayah dengan jenis kelamin ($r = .167$; $p < .05$), status orang tua ($r = .173$; $p < .05$), penghasilan ayah ($r = .332$; $p < .01$), keberfungsian keluarga ($r = .453$; $p < .01$), sedangkan berkorelasi negatif dengan perilaku *externalizing* ($r = -.158$; $p < .05$). Selanjutnya terdapat korelasi yang positif antara keberfungsian keluarga dengan penghasilan ayah ($r = .301$; $p < .05$), dan berkorelasi negatif dengan pendidikan terakhir ayah ($r = -.170$; $p < .05$). Namun, tidak ditemukan korelasi antara keberfungsian keluarga dan perilaku *externalizing* ($r = -.078$; $p > .05$) pada penelitian ini.

Tabel 3.

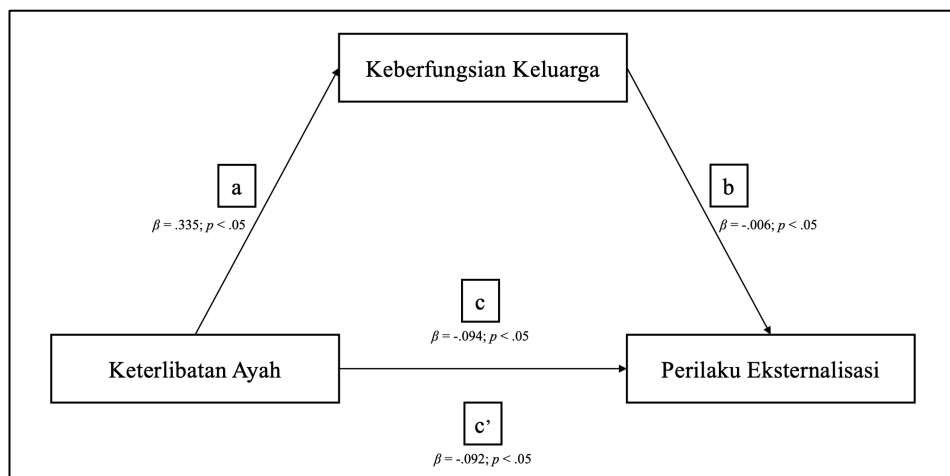
Matriks Korelasi Antar Variabel Studi

No.	Variabel	Mean	1	2	3	4	5
1.	Jenis Kelamin	1.19 (.395)	1				
2.	Usia	1.65 (.479)	-.310**	1			
3.	Perilaku <i>Externalizing</i>	14.76 (8.530)	-.072	.115	1		
4.	Keterlibatan Ayah	45.95 (14.361)	.167*	.006	-.158*	1	
5.	Keberfungsian Keluarga	64.34 (10.632)	.064	.009	-.078	.453**	1

Catatan: ** = signifikan pada level .01; * = signifikan pada level .05

Uji hipotesis terkait peran mediasi keberfungsian keluarga dalam hubungan keterlibatan ayah terhadap perilaku *externalizing* pada remaja dilakukan dengan menggunakan *the simple mediation* pada PROCESS macro dari Hayes (2018). Hayes (2018) menjelaskan bahwa mekanisme interaksi ketiga variabel tersebut menunjukkan adanya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total. Pengaruh langsung merupakan interaksi antara X dan Y dengan mengontrol M. Pengaruh tidak langsung bertujuan untuk melihat interaksi antara X terhadap M dan M terhadap Y. Kemudian pengaruh total adalah pengaruh X ke Y tanpa mengontrol M.

Berdasarkan hasil analisis mediasi pada Gambar 1, ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan keberfungsian keluarga ($\beta = .335$; $p < .05$; jalur a); di sisi lain, keberfungsian keluarga ditemukan tidak ada keterkaitan dengan perilaku *externalizing* pada remaja ($\beta = -.006$; $p > .05$; jalur b). Pada jalur *c'* menunjukkan pengaruh langsung (*direct effect*) antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengontrol variabel mediator. Efek langsung menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak signifikan memprediksi perilaku *externalizing* pada remaja, $\beta = -.092$; $p > .05$; dengan *bootstrap confidence interval* melewati nol (CI: -.18–.001).



Gambar 1. Analisis Mediasi

Selanjutnya, Efek tidak langsung keterlibatan ayah terhadap perilaku *externalizing* dengan adanya mediasi keberfungsian keluarga ditemukan tidak signifikan karena *bootstrap confidence interval* melewati nilai nol ($\beta = -.002$; $CI: -.048-.045$).

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah terhadap perilaku *externalizing* pada remaja melalui peran mediasi keberfungsian keluarga. Sebelum membahas hasil secara mendalam, studi ini menemukan perilaku *externalizing* memiliki korelasi dengan kecenderungan *social desirability*, yaitu dorongan individu untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan norma sosial atau citra diri yang diharapkan. Kondisi ini dapat memengaruhi keaslian respons, terutama ketika partisipan berupaya menampilkan perilaku yang dianggap positif secara sosial. Oleh karena itu, meskipun temuan penelitian ini tetap dapat diinterpretasikan, hasilnya perlu dipahami secara hati-hati dengan mempertimbangkan kemungkinan bias tersebut.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, adanya pengaruh langsung peran keterlibatan ayah dalam memengaruhi perilaku *externalizing* pada remaja (lihat jalur c pada Gambar 1). Kedua, adanya pengaruh tidak langsung dari keterlibatan ayah terhadap perilaku *externalizing* pada remaja melalui peran mediasi keberfungsian keluarga menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Ketiga, adanya peran keterlibatan ayah dalam memengaruhi keberfungsian keluarga (lihat jalur a; Gambar 2).

Studi ini menemukan adanya peran keterlibatan ayah dalam memengaruhi perilaku *externalizing* pada remaja yang mengindikasikan semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk menampilkan perilaku *externalizing*, seperti

agresivitas, pelanggaran aturan, atau perilaku impulsif. Dengan kata lain, semakin aktif dan positif peran ayah dalam kehidupan anak, semakin kecil kemungkinan remaja menunjukkan perilaku bermasalah di lingkungan sosialnya. Serupa dengan temuan dari Xu dkk. (2020) yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap masalah perilaku *externalizing*. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dengan perilaku *externalizing* berhubungan negatif, yang mengindikasikan semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin rendah munculnya perilaku eksternalisasi. Penelitian lain oleh Temmen dan Crockett (2021) juga mendukung temuan ini, dengan hasil yang mengonfirmasi bahwa tingkat keterlibatan ayah yang lebih tinggi berhubungan dengan gejala perilaku *externalizing* yang lebih rendah pada remaja.

Secara umum, peningkatan keterlibatan orang tua dalam kehidupan remaja cenderung mengurangi perilaku bermasalah. Salah satu penjelasan untuk fenomena ini adalah bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak akan meluangkan waktu untuk membangun hubungan yang dekat, hadir secara emosional, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan anak (Lamb, 2000). Dengan keterlibatan ini, ayah dapat berperan penting dalam mendidik karakter dan memberikan contoh yang baik bagi anak (Bahri dkk., 2024). Keberadaan ayah yang aktif dalam kehidupan anak memberikan rasa kedekatan yang pada gilirannya membantu mengurangi potensi munculnya perilaku bermasalah (Burt & Donnellan, 2009). Keterlibatan ayah yang positif ini terbukti berdampak signifikan pada hasil sosial, perilaku, psikologis, dan kognitif anak-anak (Sarkadi dkk., 2008). Tidak hanya itu, penelitian juga menunjukkan bahwa faktor keterlibatan ayah memainkan peranan penting dalam mengurangi masalah perilaku yang lebih serius, seperti kenakalan remaja atau bahkan kriminalitas, yang sering muncul pada masa remaja dan awal dewasa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif ayah dalam membentuk perilaku dan perkembangan anak, yang dapat berfungsi sebagai proteksi terhadap munculnya masalah perilaku *externalizing* di masa depan.

Selanjutnya, pengaruh tidak langsung dari keterlibatan ayah terhadap perilaku *externalizing* pada remaja melalui peran mediasi keberfungsian keluarga menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Temuan ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Ketidaksesuaian hasil ini diperkirakan karena, responden dalam penelitian ini didominasi memiliki perilaku *externalizing* pada kategori rendah, yaitu sebanyak 73.2% dan tidak ada responden yang memiliki perilaku *externalizing* pada kategori tinggi. Hal ini tidak menggambarkan subjek yang dituju yaitu yang memiliki perilaku *externalizing* yang tinggi. Kemudian, persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga didominasi pada kategori sedang sebesar 71.2% dan tinggi sebesar 24.2% (lihat Tabel 2). Sesuai dengan temuan Henderson dkk. (2006) bahwa keberfungsian keluarga memiliki peran langsung yang kuat ketika perilaku *externalizing* tinggi.

Hasil temuan studi ini yang menemukan bahwa keberfungsian keluarga tidak berpengaruh langsung terhadap perilaku *externalizing*. Hal ini sejalan dengan riset oleh Mastrotheodoros dkk. (2020) yang menemukan bahwa keberfungsian keluarga tidak berperan terhadap perilaku *externalizing* pada remaja. Mastrotheodoros (2020) menjelaskan lebih lanjut bahwa keberfungsian keluarga tidak memengaruhi perilaku *externalizing* pada remaja, melainkan memengaruhi proses di dalam keluarga itu sendiri, sementara perilaku *externalizing* lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti teman sebaya. Studi oleh Mulya dkk. (2021) menunjukkan bahwa peran teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dibandingkan peran dari orang tua terhadap perilaku bermasalah remaja. Remaja cenderung lebih memilih teman sebaya yang memiliki perilaku *externalizing* yang sama (Fortuin dkk., 2015).

Dalam perkembangan remaja, interaksi dengan teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan identitas diri. Menurut Steinberg dkk. (2017), remaja menyukai kegembiraan dan gairah saat berkumpul dengan teman-teman. Oleh karena itu, remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah (Weerman dkk., 2015). Akibatnya, pengaruh teman sebaya terhadap sikap, perilaku, minat, dan penampilan lebih besar dibandingkan pengaruh keluarga (Arum & Ignacio, 2024). Remaja merasa sebagai kelompok eksklusif yang menganggap hanya sesama remaja saja yang dapat memahami satu sama lain (Arum & Ignacio, 2024). Faktor lainnya, remaja merasa perlu mengatur sikap, tutur kata, dan perbuatan agar terlihat pantas di depan orang tua (Sartana & Helmi, 2014), sedangkan bersama teman sebaya, remaja merasa lebih leluasa untuk bercerita dan tampil apa adanya. Di sisi lain, studi Wikstrom dkk. (2010) menjelaskan bahwa remaja yang menghabiskan waktu bersama teman sebaya berhubungan erat dengan perilaku nakal.

Terakhir, penelitian ini menemukan bahwa adanya peran keterlibatan ayah dalam memengaruhi keberfungsian keluarga (lihat jalur a; Gambar 2). Hal ini sejalan dengan temuan Buswell dkk. (2012) juga menemukan bahwa keterlibatan ayah sebagai prediktor yang dapat memperkuat fungsi keluarga. Hal ini dikarenakan ayah berperan sebagai kepala keluarga dengan status yang tinggi dan memiliki kekuasaan di dalam keluarga sehingga keterlibatan ayah dalam keluarga memberikan pengaruh terhadap jalannya fungsi keluarga (Kwok & Li, 2015). Ayah juga sebagai pemimpin, pemberi nafkah, dan pelindung keluarga yang berurusan dengan mendidik, mendisiplinkan serta menanamkan nilai-nilai agama dan moral (Muhiddin dkk., 2018). Peran ayah yang terlibat aktif pada pengasuhan dapat mendorong keberfungsian keluarga menjadi lebih baik (Yogman & Eppel, 2022).

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana peran keberfungsian keluarga dalam hubungan keterlibatan ayah terhadap perilaku *externalizing* pada

remaja. Penelitian ini juga mengimplikasikan peran keterlibatan ayah memberikan pengaruh kepada perilaku *externalizing*, sehingga hal ini memberikan implikasi praktis kepada keluarga, untuk bisa memunculkan keterlibatan ayah pada pengasuhan anak, khususnya anak-anak yang akan memasuki usia remaja. Pada masyarakat dan pemerintah juga bisa membuat program pola asuh yang melibatkan ayah sehingga mendorong keaktifan ayah terlibat dalam mendidik dan mengasuh anak.

Peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, temuan penelitian ini menemukan variabel perilaku *externalizing* terkena isu *social desirability*. Hal ini diperkirakan karena pengumpulan data berdasarkan *self-report*. Menurut Tatman dkk. (2009), *self-report* rentan mengalami *social desirability* yang dapat berdampak pada validitas informasi yang diperoleh selama penilaian psikologis. Kedua, pengambilan *setting* data penelitian ini dilakukan secara luring di sekolah dengan kehadiran guru yang berpotensi memengaruhi kemurnian respons responden. Menurut temuan Puspata dkk. (2020), responden yang mengisi skala secara luring cenderung menunjukkan bias yang lebih tinggi dibandingkan pengisian secara daring. Perbedaan ini dikarenakan penyebaran skala secara luring lebih terikat waktu dan diawasi oleh guru, sehingga responden cenderung kurang bebas dalam memberikan jawaban. Sebaliknya, penyebaran skala secara daring dilakukan lebih personal melalui media sosial, sehingga responden dengan leluasa mengisi tanpa harus terikat waktu dan pengawasan guru. Ketiga, peneliti tidak melakukan seleksi data terlebih dahulu dalam merekrut subjek yang memiliki indikasi perilaku *externalizing* yang tinggi. Meskipun demikian, temuan penelitian ini dapat memberikan gambaran model peran keterlibatan ayah dalam memengaruhi perilaku *externalizing* melalui keberfungsian keluarga pada tingkat perilaku *externalizing* yang rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran keterlibatan ayah terhadap perilaku *externalizing* pada remaja. Namun, tidak terdapat peran keberfungsian keluarga sebagai mediator antara keterlibatan ayah dan perilaku eksternalisasi pada remaja. Hal ini dikarenakan keberfungsian keluarga memiliki peran langsung yang kuat ketika perilaku *externalizing* tinggi, sedangkan temuan penelitian menunjukkan tingkat perilaku *externalizing* cenderung rendah. Selanjutnya, keberfungsian keluarga diperkirakan lebih memengaruhi terhadap proses di dalam keluarga itu sendiri, sedangkan perilaku *externalizing* lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti teman sebaya. Pada analisis awal juga ditemukan adanya isu *social desirability* pada perilaku *externalizing*.

Melihat pada hasil dan keterbatasan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya. Pertama, disarankan untuk pengambilan data secara daring dengan menggunakan skala daring (*computerized*) karena sebelumnya penelitian ini dilakukan secara luring dengan menggunakan skala yang dicetak. Hal ini bisa menjadi studi lanjutan untuk bisa membuat skala dengan daring seperti Google Form dan aplikasi lainnya sehingga hasilnya bisa dibandingkan.

Kedua, studi selanjutnya disarankan untuk menyasar pada remaja yang memiliki perilaku *externalizing* tinggi, bisa dengan melakukan pemeriksaan data di awal (survei) penelitian untuk memilih subjek yang memiliki perilaku *externalizing* yang tinggi. Sehingga lebih menggambarkan konteks penelitian yang memiliki perilaku *externalizing*. Hal ini diperkirakan menjadi faktor yang dapat memengaruhi jalannya fungsi keluarga terhadap remaja. Selanjutnya, penelitian lanjutan juga disarankan untuk untuk mengkaji hubungan sosiodemografi dengan variabel perilaku *externalizing*, keterlibatan ayah, dan keberfungsian keluarga. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini menemukan adanya hubungan antara penghasilan ayah terhadap keterlibatan ayah.

Terakhir, pemerintah dan masyarakat dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk merancang program pola asuh yang melibatkan ayah secara aktif dalam mendidik dan mengasuh anak, sehingga dapat mengurangi munculnya perilaku *externalizing* pada remaja.

SPONSOR

Penelitian dibiayai oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Indonesia yang tertera dalam Surat Keterangan dengan Nomor: KET-540/LPDP.4/2022.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah diuji dan disetujui oleh Komite Etik Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (nomor persetujuan: 8556/UN1/FPSi.1.3/SD/PT.01.04/2023). Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini tidak dapat diakses publik karena memuat informasi subjek yang bersifat privasi dan menyangkut kerahasiaan subjek.

REFERENSI

- Achenbach, T. M. (1991). *Manual for the youth self-report and 1991 profile*. University of Vermont Department of Psychiatry.
- Afiatin, T. (2008). *Pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan program AJI*. Gadjah Mada University Press.
- Akintola, A. A. (2023). Abusive parenting as predictor of internalizing and externalizing behaviours among in-school adolescents in Ogun State. *Journal of Behavioural Studies*, 4(1), 93–109. <https://jbs.com.ng/index.php/jbs/article/view/81/95>
- Amato, P. R. (1994). Father-child relations, mother-child relations, and offspring psychological well-being in early adulthood. *Journal of Marriage and Family*, 56(4), 1031–1042. <https://doi.org/10.2307/353611>
- Andayani, B., & Koentjoro. (2014). *Peran ayah menuju coparenting*. Penerbit Laros.
- Arum, R. W. N., & Ignacio, D. F. (2024). The role of peer counseling in adolescent adjustment. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 67–71. <https://doi.org/10.53915/jbki.v4i1.501>
- Arya, L., & Syanti, W. R. (2021). Bullying pada remaja: Pentingkah keberfungsian keluarga, kebahagiaan di sekolah, dan self-esteem? *Jurnal Ilmu Perilaku*, 5(2), 193–207. <https://doi.org/10.25077/jip.5.2.193-207.2021>
- Ashari, Y. (2017). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika*, 15(1), 16–17. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Baena, S., Jimenez, L., Lorenoe, B., & Hidalgo, M. V. (2021). Family functioning in families of adolescents with mental health disorders: The role of parenting alliance. *Children*, 8(3), Artikel 222. <https://doi.org/10.3390/children8030222>
- Bahri, S., Thahira, Y., & Taqwadin, D.A., (2024). Father's role and character education: A reflective analysis of the qur'anic stories. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(1), 102–128. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.13785>
- Balocchi, E., Chiamanti, G., & Lamborghini, A. (2013). Adolescents: Which risks for their life and health? *Journal of Preventive Medicine and Hygiene*, 54(4), 191–194. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC4718319/>
- Balvardi, S., Rahbari, N., Jolicœur-martineau, A., Rudy, L., Arnovitz, M., Laplante, D. P., Brown, M., Habib, P., Zelkowitz, P., Guzder, J., & Wazana, A. D. (2022). Effectiveness and predictors of outcomes in a psychiatric day treatment program for elementary-age. *The*

- Canadian Journal of Psychiatry*, 67(4), 268–279.
<https://doi.org/10.1177/07067437211000627>
- Biller, H. ., & Kimpton, J. (1997). The father and the school-aged child. Dalam M. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (hlm. 143–161). Wiley.
- Branje, S. (2022). Adolescent identity development in context. *Current Opinion in Psychology*, 45, Artikel 101286. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.11.006>
- Brillyana, A. Y. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 379–386.
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24757>
- Bronfenbrenner, U. (1977). Toward an experimental ecology of human development. *American Psychologist*, 32(7), 513–531. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.32.7.513>
- Burt, S. ., & Donnellan, M. . (2009). Development and validation of the subtypes of antisocial behavior questionnaire. *Aggressive Behavior*, 35(5), 376–398.
<https://doi.org/10.1002/ab.20314>
- Calzada, E. J., Roche, K. M., White, R. M. B., Partovi, R., & Little, T. D. (2020). Family strengths and Latinx youth externalizing behavior: Modifying impacts of an adverse immigration environment. *Journal of Latinx Psychology*, 8(4), 332–348.
<https://doi.org/10.1037/lat0000162>
- Castillo, B., Grogan-kaylor, A., Gleeson, S. M., & Ma, J. (2020). Child externalizing behavior in context: Associations of mother nonstandard work, parenting, and neighborhoods. *Children and Youth Services Review*, 116, Artikel 105220.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105220>
- CNN Indonesia. (11 April 2022). *Pelaku klitih tewaskan pelajar SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta Ditangkap*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220411123944-12-783153/pelaku-klitih-tewaskan-pelajar-sma-muhammadiyah-2-yogyakarta-ditangkap>
- Darmis, R. W., Winarsunu, T., & Yuniardi, M. S. (2020). Improvement of self-regulation to reduce externalizing behavior problems in juvenile prisoners. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(5), 903–912. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i5/pr201761>
- Daulay, N. (2021). Perilaku maladaptive anak dan pengukurannya. *Buletin Psikologi*, 29(1), 45–63.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.50581>
- De Los Reyes, A., Ohannessian, C. M., & Racz, S. J. (2019). Discrepancies between adolescent and parent reports about family relationships. *Child Development Perspectives*, 13(1), 53–58.
<https://doi.org/10.1111/cdep.12306>

- de Vries, S. L. A., Hoeve, M., Stams, G. J. J. M., & Asscher, J. J. (2016). Adolescent-parent attachment and externalizing behavior: The mediating role of individual and social factors. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 44(2), 283–294. <https://doi.org/10.1007/s10802-015-9999-5>
- Desai, R., Mercken, L. A. G., Ruiter, R. A. C., Schepers, J., & Reddy, P. S. (2019). Cigarette smoking and reasons for leaving school among school dropouts in South Africa. *BMC Public Health*, 19, Artikel 130. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6454-5>
- Diniz, E., Brandao, T., Monteiro, L., & Verssimo, M. (2021). Father involvement during early childhood: A systematic review of the literature. *Journal of Family Theory & Review*, 13(1), 77–99. <https://doi.org/10.1111/jftr.12410>
- Du, X., & Kim, Y. K. (2020). Children and youth services review family functioning and adolescent behavior problems: A moderated mediation model of caregiver depression and neighborhood collective efficacy. *Children and Youth Services Review*, 116, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105270>
- Erawati, M. (2009). Kajian metaanalisis keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan externalizing behavior pada anak. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(1), 2–19.
- Eşkisü, M. (2014). The relationship between bullying, family functions and perceived social support among high school students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 159, 492–496. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.412>
- Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Febriani, A. (2018). Klithih: Faktor risiko dan developmental pathway pelakunya. *Humanitas*, 15(2), 145–160. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.10536>
- Finan, L. J., Schulz, J., Gordon, M. S., & Ohannessian, C. M. (2015). Parental problem drinking and adolescent externalizing behaviors: The mediating role of family functioning. *Journal of Adolescence*, 43, 100–110. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.05.001>
- Fortuin, J., Geel, M. Van, & Vedder, P. (2015). Peer influences on internalizing and externalizing problems among adolescents: A longitudinal social network analysis. *Journal Youth Adolescence*, 44, 887–897. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0168-x>
- Hardyanti, S. (2019). *Peran efikasi diri emosi dalam memediasi hubungan antara keterlibatan ayah dan kompetensi sosial anak di fase kanak-kanak pertengahan dan akhir* [Tesis tidak dipublikasikan]. Universitas Gadjah Mada.

- Hayes, A. F. (2018). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach*. The Guilford Press.
- Henderson, C. E., Dakof, G. A., Schwartz, S. J., & Liddle, H. A. (2006). Family functioning, self-concept, and severity of adolescent externalizing problems. *Journal of Child and Family Studies*, 15(6), 719–729. <https://doi.org/10.1007/s10826-006-9045-x>
- Henneberger, A. K., Varga, S. M., Moudy, A., & Tolan, P. H. (2014). Family functioning and high risk adolescents' aggressive behavior: Examining effects by ethnicity. *Journal Youth Adolescence*, 45, 145–155. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0222-8>
- Hermawan, A. (2018). Pola asuh parental responsiveness dan parental demandingness dalam keluarga di era globalisasi. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1), 105–123. <http://doi.org/10.18326/inject.v3i1.105-123>
- Hidayat, W. S. P., & Hastuti, D. (2022). Is the role of father parenting important for the character building of students? *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 1(2), 71–80. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.1.2.71-80>
- Indrayani, W., & Hartini, S. (2021). Hambatan pemerintah daerah dalam pencegahan kejahatan jalanan oleh remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum*, 10(1), 25–34. <http://doi.org/10.21831/agora.v10i1.17313>
- Izzaty, R. E. (2007). Aktivitas pengasuhan sebagai prediktor tingkah laku bermasalah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 294–304. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.8500>
- Izzo, F., Baiocco, R., & Pistella, J. (2022). Children's and adolescents' happiness and family functioning: A systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(24), 1–28. <https://doi.org/10.3390/ijerph192416593>
- Jensen, P. S., Garcia, J. A., Glied, S., Crowe, M., Foster, M., Schlander, M., Hinshaw, S., Vitiello, B., Arnold, L. E., Elliott, G., Hechtman, L., Newcorn, J. H., Pelham, W. E., Swanson, J., Wells, K. (2005). Cost-effectiveness of ADHD treatments: Findings from the multimodal treatment study of children with ADHD. *Am J Psychiatry*, 162(9), 1628–1636. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.162.9.1628>
- Jozefiak, T., & Wallander, J. L. (2016). Perceived family functioning, adolescent psychopathology and quality of life in the general population: A 6-month follow-up study. *Quality of Life Research*, 25(4), 959–967. <https://doi.org/10.1007/s11136-015-1138-9>
- Kelly, J. B. (2000). Children's adjustment in conflicted marriage and divorce: A decade review of research. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 39(8), 963–973. <https://doi.org/10.1097/00004583-200008000-00007>

- Kustanti, E. R., Afiatin, T., & Febriani, A. (2022). Family Functioning: Perspectives of Adolescents. *Proceedings of 3rd International Conference on Psychological Studies (ICPsyche)*, 3(1), 150–158. <https://proceeding.internationaljournallabs.com/index.php/picis/index>
- Kwok, S. Y. C. L., & Li, B. K. K. (2015). A mediation model of father involvement with preschool children in Hong Kong. *Social Indicators Research*, 122(3), 905–923. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0708-5>
- Lamb, M. E. (2000). The History of Research on Father Involvement: An overview. *Marriage & Family Review*, 29(2–3), 23–42. <https://doi.org/10.1300/J002v29n02>
- Lamb, M. E. (2004). *The role of the father in child development (4th edition)* (M. E. Lamb (ed.); Fourth Edi). John Wiley & Sons.
- Lansford, J. E., Laird, R. D., Pettit, G. S., Bates, J. E., & Dodge, K. A. (2014). Mothers’ and fathers’ autonomy-relevant parenting: Longitudinal links with adolescents’ externalizing and internalizing behavior. *Journal Youth*, 43(11), 1877–1889. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-0079-2>
- Laporte, N., Soenens, B., Brenning, K., & Vansteenkiste, M. (2021). Adolescents as active managers of their own psychological needs: The role of psychological need crafting in adolescents’ mental health. *Journal of Adolescence*, 88, 67–83. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.02.004>
- Leeman, J., Crandell, J. L., Lee, A., Bai, J., Sandelowski, M., & Knafl, K. (2016). Family functioning and the well-being of children with chronic conditions: A meta-analysis. *Research In Nursing & Health*, 39(4), 229–243. <https://doi.org/10.1002/nur.21725>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga*. Prenadamedia Group.
- Levtov, R., van der Gaag, N., Greene, M., Kaufman, M., & Barker, G. (2015). *State of the world’s fathers: A men care advocacy publication*. Promundo.
- Lindsey, E. W. (2021). Emotion regulation with parents and friends and adolescent internalizing and externalizing behavior. *Children*, 8(299), 1–15. <https://doi.org/10.3390/children8040299>
- Marcone, R., Affuso, G., & Borrone, A. (2020). Parenting styles and children’s internalizing-externalizing behavior: The mediating role of behavioral regulation. *Current Psychology*, 39(13), 13–24. <https://doi.org/10.1007/s12144-017-9757-7>
- Martin-Herz, S. P., Haggerty, K. P., Neilands, T. B., Sterling, M., & Christakis, D. A. (2022). Factors associated with trajectories of externalizing behavior in preschoolers. *Academic Pediatrics*, 22(7), 1212–1220. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2021.12.027>
- Mastrotheodoros, S., Canário, C., Cristina Gugliandolo, M., Merkas, M., & Keijsers, L. (2020).

- Family functioning and adolescent internalizing and externalizing problems: Disentangling between-, and within-family associations. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(4), 804–817. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01094-z>
- Masykur, A. M., & Subandi, S. (2018). Perjalanan menuju puncak agresi: Studi fenomenologi-forensik pada remaja pelaku pembunuhan. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 31–43. <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.31-43>
- Meeus, W., Schoot, R. Van De, Keijsers, L., Schwartz, S. J., & Branje, S. (2010). On the progression and stability of adolescent identity formation: A five-wave longitudinal study in early-to-middle and middle-to-late adolescence. *Child Development*, 81(5), 1565–1581. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01492.x>
- Miller, S. A. (2013). *Developmental research methods* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Moylan, C. A., Herrenkohl, T. I., Sousa, C., Tajima, E. A., Herrenkohl, R. C., & Russo, M. J. (2010). The effects of child abuse and exposure to domestic violence on adolescent internalizing and externalizing behavior problems. *NIH Public Access*, 25(1), 53–63. <https://doi.org/10.1007/s10896-009-9269-9>.
- Muhiddin, S., Gunarya, A., & Kusmarini, D. (2018). Dynamics of relationships in a family seen from perception about fathering (A case study on the families in Makassar). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 127, 64–67. <https://doi.org/10.2991/icaaip-17.2018.13>
- Mulya, A. P., Lukman, M., & Yani, D. I. (2021). Peran orang tua dan peran teman sebaya pada perilaku seksual remaja. *Faletehan Health Journal*, 8(2), 122–129. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i02.138>
- Nikstat, A., & Rainer, R. (2020). On the etiology of internalizing and externalizing problem behavior: A twin-family study. *PLoS ONE*, 15(3), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230626>
- Nunes, S. A. N., Faraco, A. M. X., Vieira, M. L., & Rubin, K. H. (2013). Externalizing and internalizing problems: Contributions of attachment and parental practices. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 26(3), 617–625. <https://doi.org/10.1590/S0102-79722013000300022>
- Ohannessian, C. M., & Vannucci, A. (2021). Social media use and externalizing behaviors during early adolescence. *Youth & Society*, 53(6), 871–893. <https://doi.org/10.1177/0044118X20901737>
- Ouyang, Y., Xu, X., & Ouyang, Z. (2023). Confidence in the future and adolescent problem behavior. *Sustainability*, 15(6), Artikel 5191. <https://doi.org/10.3390/su15065191>
- Papachristou, E., & Flouri, E. (2020). The codevelopment of internalizing symptoms, externalizing

- symptoms, and cognitive ability across childhood and adolescence. *Development and Psychopathology*, 32(4), 1375–1389. <https://doi.org/10.1017/S0954579419001330>
- Parung, G. E., & Ferreira, N. (2017). Work-life balance, couple satisfaction, and father involvement: A cross-cultural study. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 32(4), 201–216. <https://doi.org/10.24123/aipj.v32i4.851>
- Peng, C., Chen, J., Liao, Y., Zhang, Z., Liu, Y., Wu, H., & Zheng, X. (2022a). Father-child attachment and externalizing problem behavior in early adolescence: A moderated mediation model. *Current Psychology*, 41(8), 4997–5010. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03041-x>
- Puspata, R. G., Hartika, L. D., & Supriyadi, S. (2020). Orientasi social desirability pada skala psikologis di industri perhotelan. *Jurnal Psikologi Mandala*, 4(1), 19–34. <https://doi.org/10.36002/jpm.v4i1.1619>
- Rahajuni, I. A., Moeliono, M. F., & Srisayekti, W. (2020). Perilaku eksternalisasi anak rumah susun sederhana Leuwigajah Cimahi dalam optimalisasi ruang terbuka hijau. *Jurnal Sositelknologi*, 19(2), 281–291. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2020.19.2.12>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Regnerus, M. D. (2006). The parent-child relationship and opportunities for adolescents' first sex. *Journal of Family Issues*, 27(2), 159–183. <https://doi.org/10.1177/0192513X05281858>
- Ried, L., Eckerd, S., & Kaufmann, L. (2022). Social desirability bias in PSM surveys and behavioral experiments: Considerations for design development and data collection. *Journal of Purchasing and Supply Management*, 28(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.pursup.2021.100743>
- Robbins, M. S., Waldron, H. B., Turner, C. W., Brody, J., Hops, H., & Ozechowski, T. (2019). Evaluating supervision models in functional family therapy: Does adding observation enhance outcomes? *Family Process*, 58(4), 873–890. <https://doi.org/10.1111/famp.12399>
- Roelofse, R., & Middleton, M. R. (1985). The Family Functioning in Adolescence Questionnaire: A measure of psychosocial family health during adolescence. *Journal of Adolescence*, 8(1), 33–45. [https://doi.org/10.1016/s0140-1971\(85\)80005-1](https://doi.org/10.1016/s0140-1971(85)80005-1)
- Santrock, J. W. (2018). *A topical approach to life-span development* (Ninth). McGraw-Hill Education.
- Saputra, I. Y., & Hasanudin, U. (9 November 2021). *Terkuak! ini motif 2 geng motor pelajar di Yogyakarta tawuran*. Solopos Jogja. <https://jogja.solopos.com/terkuak-ini-motif-2-geng-motor-pelajar-di-yogyakarta-tawuran-1191336>

- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2008). Father's involvement and children's development outcomes: A systematic review of longitudinal studies. *Acta Paediatrica*, 97(2), 153–158. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.2007.00572.x>
- Sartana, S., & Helmi, A. F. (2014). Konsep diri remaja Jawa saat bersama teman. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 190–204. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6949>
- Savi-Çakar, F., Tagay, Ö., & Ikiz, F. E. (2015). Risky behaviors of adolescents: Definitions and prevention. Dalam *Advances in Psychology Research* (Issue 106, hlm. 137–168). Nova Science Publishers.
- Setyawan, D. (12 November 2017). *Peran ayah terkait pengetahuan dan pengasuhan dalam keluarga sangat kurang*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>
- Slaughter, J., Davis, J. B., & Nagoshi, C. (2019). Effects of paternal incarceration on father involvement on child behavior outcomes at middle childhood. *Journal of Child and Family Studies*, 28(10), 2891–2900. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01468-8>
- Steinberg, L., Icenogle, G., Shulman, E. P., Breiner, K., Chein, J., Bacchini, D., Chang, L., Chaudhary, N., Giunta, L. D., Dodge, K. A., Fanti, K. A., Lansford, J. E., Malone, P. S., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Sorbring, E., Tapanya, S., Tirado, L. M. U., Alampay, L. P., ... Takash, H. M. S. (2018). Around the world, adolescence is a time of heightened sensation seeking and immature self-regulation. *Developmental Science*, 21(2), Artikel 12532. <https://doi.org/10.1111/desc.12532>
- Tanner, J., Davies, S., & Grady, B. O. (1999). Whatever happened to yesterday' s rebels? Longitudinal effects of youth delinquency on education and employment. *Social Problems*, 46(2), 250–274. <https://doi.org/10.1525/sp.1999.46.2.03x0188f>
- Tatman, A. W., Swogger, M. T., Love, K., & Cook, M. D. (2009). Psychometric properties of the Marlowe-Crowne Social Desirability Scale with adult male sexual offenders. *Sex Abuse*, 21(1), 21–34. <https://doi.org/10.1177/1079063208325203>
- Temmen, C. D., & Crockett, L. J. (2021). The importance of father involvement for adolescent internalizing and externalizing symptoms. *Psychology of Men & Masculinities*, 22(3), 564–577. <https://doi.org/10.1037/men0000322>
- Vitulić, H. S., Gosar, D., & Prosen, S. (2022). Attachment and family functioning across three generations. *Family Process*, 62(2), 775–794. <https://doi.org/10.1111/famp.12787>
- Wang, Q., Peng, S., & Chi, X. (2021). The relationship between family functioning and internalizing

- problems in Chinese adolescents: A moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 12, Artikel 644222. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.644222>
- Weerman, F. M., Bernasco, W., Bruinsma, G. J. N., & Pauwels, L. J. R. (2015). When is spending time with peers related to delinquency? The importance of where, what, and with whom. *Crime & Delinquency*, 61(10), 1386–1413. <https://doi.org/10.1177/0011128713478129>
- Widhiarso, W. (2011). Evaluasi properti psikometris Skala Kepatutan Sosial adaptasi dari Marlowe-Crowne Social Desirability Scale. *INSAN*, 13(3), 138–148.
- Wikstrom, P.-O., Ceccato, V., Hardie, B., & Treiber, K. (2010). Activity fields and the dynamics of crime. *Journal Quant Criminol*, 26, 55–87. <https://doi.org/10.1007/s10940-009-9083-9>
- Xu, Y., Huang, H., & Cao, Y. (2020). Associations among early exposure to neighborhood disorder, fathers' early involvement, and children's internalizing externalizing problems. *Journal of Evidence-Based Social Work*, 17(5), 558–575. <https://doi.org/10.1080/26408066.2020.1782302>
- Yogman, M. W., & Eppel, A. M. (2022). The role of fathers in child and family health. Dalam M. G. Grau, J. Molins, H. R. Bowles, & M. las H. Maestro (Eds.), *Engaged Fatherhood for Men, Families and Gender Equality* (hlm. 15–30). Springer Nature Switzerland AG. https://doi.org/10.1007/978-3-030-75645-1_2
- Yoon, S., Bellamy, J. L., Kim, W., & Yoon, D. (2018). Father involvement and behavior problems among preadolescents at risk of maltreatment. *Journal of Child and Family Studies*, 27(2), 494–504. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0890-6>
- Yu, X., Kong, X., Cao, Z., Chen, Z., Zhang, L., & Yu, B. (2022). Social support and family functioning during adolescence: A two-wave cross-lagged study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), 6327. <https://doi.org/10.3390/ijerph19106327>
- Zulnida, E. F., Kendhawati, L., & Moeliono, M. F. (2020). Hubungan masalah perilaku internalisasi dan eksternalisasi dengan tingkat kecerdasan pada remaja di kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 119–129. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i2.12735>